



## ANALISIS BIAYA MUTU DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PENDIDIKAN

Ahmad Fauzi

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

oon.fa8@gmail.com

### Abstract :

*Quality education is an expensive investment. Public awareness to bear the cost of education in essence will give a power to the community to be responsible for the delivery of education. Quality costs are costs that if there were no such costs, then an educational institution that we live will continue to run but will not be in accordance with what we expect or are expected by the community. The 1945 Constitution and Law No.20 of 2003 concerning the National Education System are legally binding, the Indonesian State mandates the government to set an education budget of 20 percent of the State budget as stipulated in article 31 paragraph 4. The purpose of this study is to identify the factors that affect the cost of education, types of education costs and models of education financing that are effective and efficient. This study was conducted by conducting a descriptive analysis of documents relating to education costs. The results of the study indicate that factors affecting the cost of education include: a) increases in prices b) changes in teacher salaries c) changes in population and increases in the percentage of children in public schools d) increases in education standards e) increases in guidance for higher education. Types of education costs include: a) direct costs b) indirect costs c) personal costs d) community costs, an effective and efficient educational funding model that is a human capital model where aspects of financing can affect the level of productivity that can affect the level of income of a person or group so can ultimately contribute to the speed of economic growth and development.*

**Key words :** *Quality Costs, Educational Institutions, competitiveness*

### PENDAHULUAN

Di jaman milenial seperti saat ini tepat pada tahun 2019 pendidikan menjadi sorotan penting dan menjadi dasar awal manusia terutama warga indonesia untuk menjadi dewasa, lebih baik dan lebih bermanfaat. Melalui pendidikan mayoritas semua orang mampu membedakan mana yang harus dikerjakan , mana yang harus diberikan, dan mana yang harus ditinggalkan. Pendidikan saat ini dianggap sebagai

sebuah investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan sumber daya insani ( Manusia ) untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali yang menjadi tolak ukur kebesaran suatu bangsa dinilai dari sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Maka disitulah akan diketahui maju tidaknya bangsa tersebut. (Baharun, n.d.)

Namun persoalan biaya menjadi persoalan yang paling krusial dan kontroversi dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia yang mana biaya merupakan salah satu syarat dan aspek yang sangat menentukan proses keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan adalah factor utama dalam menjamin mutu dan kualitas pendidikan. Meskipun pembiayaan pendidikan bukan satu-satunya factor penentu keberhasilan pendidikan, namun pada dasarnya tanpa adanya pembiayaan yang tidak mencukupi dan tidak sesuai dengan standart pendidikan serta tidak sesuai dengan Sarpas ( Saran dan Prasarana ) maka pendidikan yang berkualitas hanya akan menjadi khayalan belaka saja.

Di era globalisasi dan modernitas saat ini peningkatan kualitas dan mutu menjadi urgen dan menjadi dasar bagi perkembangan. Oleh karena itu pengelola pendidikan harus merespon berbagai kebijakan pemerintah dan keinginan masyarakat dalam kerangka perbaikan mutu dan kreativitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik dalam konteks system. Dengan begitu akan tercipta pendidikan yang lebih baik dan lebih maju untuk mampu bersaing di tingkat regional, nasional dan global.

Dalam hal pembiayaan pendidikan yang diteliti oleh peneliti sebelumnya mengangkat judul “Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia” Oleh : Rida Fironika K. (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa biaya yang rendah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di sekolah dasar maupun di sekolah tinggi dan proses pembelajaran serta kualitas out comes yang dihasilkan. Artinya ada korelasi yang positif antara besarnya biaya pendidikan terhadap peningkatan mutu pendidikan baik di sekolah dasar maupun yang tinggi. (K, 2005)

Berlatar belakang dari uraian di atas, secara jelas didasari bahwa faktor utama penentu kualitas dan mutu dalam pendidikan berkaitan erat dengan masalah biaya jadi, pembahasan masalah-masalah sumber daya pendidikan, saran dan prasarana itu tidak lepas dari masalah biaya. Dalam hubungan ini, semakin besar jumlah biaya pendidikan itu akan lebih dimungkinkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu apabila kita ingin meningkatkan kualitas dan mutu supaya lebih tinggi, maka biaya pendidikan itu harus ada peningkatan berlipat ganda. Singkatnya, faktor biaya pendidikan adalah penting dan strategis dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. (Baharun, 2016)

## **METODE**

Fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Biaya Mutu Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan” karena dengan judul diatas peneliti akan banyak mengetahui tentang biaya dalam pendidikan itu larinya kemana dan biaya seperti apa yang akan diimplementasikan. Namun sebelum melangkah ke pembahasan ada keunikan yang peneliti temukan dengan judul di atas bahwa dalam

persepsi masyarakat dengan bertambahnya biaya dalam pendidikan hanya akan mempersulit mereka dalam factor ekonomi bahkan ada beberapa dari mereka tidak mau lagi untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan alasan biaya yang mahal, masyarakat meminta agar biaya ditetapkan bahkan diturunkan namun kualitas harus ditingkatkan lagi. Berdasarkan factor di atas peneliti akan menjelaskan dengan hakikat masyarakat tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Biaya Mutu Dalam Pendidikan

Sebelum penulis lanjut ke pembahasan inti, alangkah baiknya bahas lebih rinci terkait pembahasan kali ini, pertama akan membahas terkait tentang biaya, biaya menurut Charles T Horgren, George Foster, dan M. Dalar sebagai berikut : “cost as resource sacrificed or forgone, to achieve a specific objective. It is usually measured as the monetary amount that must be paid to acquire goods and service”. Biaya merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang diukur berdasarkan jumlah finansial, yang mungkin akan timbul dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu, baik dalam individu, komunitas atau perusahaan atau instansi.(Asmuni, 2013) Dari beberapa definisi yang telah penulis sebutkan, dapat kita tarik kesimpulan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan dalam bentuk finansial atau aktivitas, produksi perusahaan untuk menghasilkan produksi baik barang atau jasa. Biaya ini dikeluarkan perusahaan atau instansi demi keberlangsungan proses produksi. Biaya memiliki Tiga point dasar yaitu :

Pertama, Biaya Bahan Atau Material, hal ini mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk pembelian bahan-bahan atau peralatan yang digunakan secara langsung dalam menanganikegiatan produksi. Kedua, Biaya Tenaga Kerja Langsung, merupakan biaya yang diberikan pada para tenaga kerja yang langsung di tempatkan dan digunakan dalam menangani produksi. Ketiga, Biaya Umum, merupakan biaya bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yaitu bersangkutan dengan produksi yang bukan atau termasuk dalam biaya utama(Baharun, 2018). “Heizer dan render” mengatakan bahwa, mutu merupakan keseluruhan sebuah fitur dan karakteristik suatu produk yang mampu memuaskan kebutuhan, baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat, “ Deaming” juga mengatakan bahwa mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Dari kedua definisi yang penulis ungkapkan diatas terdapat beberapa kesamaan yaitu bahwa mutu merupakan suatu upaya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan kualitas yang bersifat dinamis. “A Joseph M.Juran” lebih kepada mengklarifikasikan kualitas menjadi trilogi kualitas, dia mengatakan “managing for quality makes eextensive use of three such managiral 1) qyality lanning 2)quality control, 3) quality improvment”. Penerapan ketiga konsep; perencanaan mutu, kendali mutu, dan perbaikan mutu, mencakup kepada manajemen kualitas menjadi lebih luas dan kompleks. Disamping itu juga membutuhkan keahlian dan dukungan sumber daya dalam pelaksanaannya.(Retno Djohar Juliani, 2017)

Biaya Mutu merupakan suatu biaya yang digunakan untuk memperbaiki barang cacat atau memperbaiki jasa yang kurang berkualitas atau tidak begitu sesuai dengan permintaan konsumen. Hal ini bertujuan supaya perusahaan atau

instansi dapat bertahan dalam persaingan, karena perusahaan harus memikirkan tentang peningkatan kualitas dari produk yang dihasilkannya, untuk menghasilkan produk atau output yang berkualitas dibutuhkan biaya-biaya yang disebut dengan biaya kualitas. Biaya kualitas tersebut timbul mungkin karena perusahaan berupaya melakukan peningkatan kualitas pada produknya atau timbul karena produknya rendah, oleh karena itu “M.Nur” mendefinisikan biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan atau mungkin akan dikeluarkan karena kualitas produk yang buruk, dengan kata lain biaya kualitas berhubungan dengan penciptaan, perbaikan, dan pencegahan kerusakan.(Yuliani, 2016)

Pembiayaan pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggung jawaban biaya di sekolah atau lembaga pendidikan. Menurut “Tilar”, konsep biaya adalah keseluruhan biaya dan upaya diserahkan oleh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan dalam kenyataan bahwa kegiatan dalam pendidikan merupakan bentuk pelayanan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa biaya pendidikan merupakan tanggung jawab masyarakat dalam perluasan dan fungsi dari system pendidikan.

Mengutip dari pernyataan Cohn, Jone, Thomas bahwa dalam arti luas biaya pendidikan mencakup dua buah komponen, yaitu biaya langsung ( Direct Cost ) dan biaya tidak langsung ( Indirect Cost). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa,yaitu berupa pembelian alat-alat pembelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri. Sementara biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang ( Earning Forgone ) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang ( Opportunity Cost ) yang dikorbankan oleh siswa selama proses belajar.

Secara ekspilisit dan hukum kewenangan dan alokasi biaya pendidikan ini disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Pasal 49 yang berbunyi “Biaya pendidikan selain gaji pendidik dan pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)”.Mengenai penganggaran pendidikan juga tertuang dalam PP No.48 Bab V sumber pendanaan pendidikan pasal 51 tahun 2008 tentang penganggaran pendidikan dinyatakan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.(Perubahan, Dan, & Solusinya, 2017)

Biaya pendidikan dibagi menjadi Tiga aspek, yaitu: Pertama, Biaya Satuan Pendidikan. Biaya Satuan Pendidikan adalah biaya penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan yang meliputi biaya Investasi, Biaya Operasional, Bantuan biaya pendidikan dan Beasiswa. Kedua, Biaya Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Pendidikan. Biaya Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Pendidikan adalah biaya penyelenggaraan atau penegelolaan pendidikan oleh Pemerintah, Pemrov, Pemko/Pemkab, atau penyelenggara satuan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat atau yayasan. Ketiga, Biaya Pribadi Peserta Didik. Biaya Pribadi Peserta Didik adalah biaya operasional yang meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pemebelajaran secara taeratur dan berkelanjutan.

## Daya Saing Pendidikan

Dengan adanya biaya pendidikan untuk meningkatkan mutu dalam pendidikan tentu harus ada upaya yang bagus dan baik serta manajemen yang mumpuni di dalamnya, agar dalam persaingan dunia pendidikan kita bisa menyelaraskan dan diperhitungkan dengan sekolah lain dengan seperti itu sekolah yang kita kelola harus di upgrade ke level yang lebih tinggi lagi baik itu dari segi Sarpras ( Sarana Dan Prasarana), Pembelajaran, kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Menurut laporan United Nation Development Program (UNDP) tahun 2005 mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati Posisi ke-11 dari 117 Negara. Kemudian hasil survey Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 Negara di Asia. Posisi Indonesia berada dibawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000) Indonesia memiliki daya saing yang rendah yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. (Retno Djohar Juliani, 2017) Pada tahun 2004 sekitar 57,2% gedung SD/MI dan sekitar 27,3% gedung SMP/MTs mengalami rusak ringan dan rusak berat. Hal tersebut selain berpengaruh pada ketidak layakan dan ketidak nyamanan proses belajar mengajar juga berdampak pada keengganan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Pada saat yang sama, masih banyak pula peseserta didik yang tidak memiliki buku pelajaran. Kecenderungan orang tua juga menyebabkan inefisiensi karena buku-buku yang dimiliki sekolah tidak lagi dimanfaatkan oleh siswa. (Asmuni, 2013)

Pengelolaan biaya dalam pendidikan tentu harus benar-benar kontekstual baik dari segi fisik ataupun dari non fisik karena pada saat ini masyarakat menilai seseorang dari latar belakang pendidikannya maka dari itu persaingan antar sekolah memang menjadi trending dan kebutuhan untuk memajukan karakteristik dari sekolah tersebut maka dari itu untuk memajukan suatu pendidikan tidak akan pernah lepas dari yang namanya biaya pendidikan. Dalam pembiayaan pendidikan ada Dua faktor yang sangat berpengaruh didalamnya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari berkembangnya demokrasi pendidikan, kebijakan pemerintah, tuntunan akan pendidikan, dan adanya inflasi. Sedangkan faktor internalnya adalah tujuan pendidikan, pendekatan yang digunakan, materi yang disajikan, dan tingkat jenis pendidikan.

Dalam prosedur penyusunan anggaran memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama periode anggaran
- b. Mengidentifikasi sumber-sumber yang dinyatakan dalam bentuk uang, jasa dan barang
- c. Semua sumber dinyatakan dalam bentuk uang, sebab anggaran pada dasarnya merupakan pernyataan financial.
- d. Memformulasikan anggaran dalam bentuk format yang telah disetujui dan dipergunakan oleh instansi tertentu.
- e. Menyusun usulan anggaran untuk memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang

- f. Melakukan revisi usulan anggaran
- g. Persetujuan revisi usulan anggaran
- h. Pengesahan anggaran (Yuliani, 2016)

Perlu diketahui bahwa dalam organisasi skala kecil, anggaran biasanya disusun oleh staf pimpinan atau atasan dari suatu bagian. Sedangkan dalam organisasi skala besar, penyusunan anggaran diserahkan kepada bagian, seksi atau komisi anggaran yang secara khusus merancang anggaran. Setiap orang mempunyai pemahaman dan pengertian yang berbeda-beda mengenai kata “Mutu”, tergantung orang yang memakainya. Maka tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang kualitas. Dalam kamus bahasa Indonesia, kualitas merupakan ukuran baik atau buruk suatu benda. Benda yang berkualitas adalah benda yang dapat memuaskan pelanggan. Mutu dalam percakapan sehari-hari identik dan cenderung dengan sesuatu yang absolut, misalnya restoran mahal dan mobil mewah serta rumah megah. (Agung, & Yudana, 2015)

Total Quality Management yang dikemukakan para ahli oleh “Nur Zazin” dikembangkan dari manajemen gaya Jepang, dengan Kaizen, yang menjelaskan konsep pokok tentang TQM, yaitu mempertahankan dan meningkatkan mutu secara keseluruhan sehingga memungkinkan produk dan jasa perusahaan berada pada tingkat yang paling ekonomis dan dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan secara keseluruhan. (Indana, 2017)

Menurut “Deming” mutu berarti pemecahan yang mencapai penyempurnaan terus menerus. Sedangkan “Juran” berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian penggunaan atau tepat untuk dipakai. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada kebutuhan pelanggan, dengan beberapa pandangannya yaitu sebagai berikut :

Pertama, Meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir. Kedua, Perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan. Ketiga, Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrative. Keempat, Prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah. (Kristianty, 2005)

Berbicara mengenai Mutu, ada dua konsep yang mendasarinya, yaitu konsep Absolut dan konsep Relative. Sebagai sesuatu yang absolut, Mutu sama halnya dengan sesuatu yang baik, cantik, dan benar. Produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan biaya yang mahal, sehingga merasa puas dan bangga para pemiliknya. Dalam TQM dimaknai sebagai konsep yang relative, yaitu memandang kualitas bukan sebagai atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang berasal dari produk atau layanan tersebut. Kualitas dikatakan ada apabila memenuhi spesifikasi yang ada. Produk yang berkualitas dalam konsep yang relative ini tidak harus mewah dan mahal ataupun special, tapi ia harus asli, wajar dan harus familiar. Definisi kualitas yang relative diatas berdasar pada dua aspek, yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. (Indana et al., 2017)

Pelanggan adalah wasit terhadap Mutu, dan institusi tidak dapat bertahan tanpa mereka. “Edwin L. Artzt, CEO” Proctor dan Gamble Company mengatakan pelanggan-pelanggan kami adalah mereka yang menjual dan menggunakan produk

kami. Dan tujuan kualitas terpadu adalah memahami kebutuhan mereka yang selalu berkembang. Adapun pelanggan itu dapat dibedakan menjadi pelanggan dalam (Internal Customer ) dan pelanggan luar ( Eksternal Customer ). Internal Customer dalam dunia pendidikan adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misalkan manajer, guru, staff, dan penyelenggara institusi. Sedangkan yang termasuk Eksternal Customer adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Jadi, suatu institusi pendidikan disebut berkualitas apabila anatara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan.

Namun ada suatu hal yang bisa kita yakini mengenai kualitas, yaitu suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Bertolak dari pandangan tersebut, kualitas dalam pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan, sehingga kualitas jelas masalah pokok yang menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan.

Ahmad Turmuzi medeskripsikan ada dua hal penting yang dapat dikemukakan berkenaan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, yaitu : Pertama, Program-program peningkatan mutu pendidikan seharusnya merupakan bagian dari rencana induk yang lebih besar dalam jangka panjang didasarkan pada suatu konsepsi yang jelas dapat dipahami oleh seluruh jajaran kemendikbud dan pihak-pihak yang berkepentingan. Kedua, Dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan seharusnya diperhatikan situasi empiris dan kendala-kendala yang diperkirakan timbul, sehingga bersifat inovatif dan tidak mengulangi usaha yang sampai saat ini belum membawa keberhasilan.

Mutu pendidikan adalah konsep, dinamis multi-dimensi yang tidak hanya mengacu pada model pendidikan, tetapi juga untuk misi kelembagaan dan sasarannya, serta standart spesifik dari system, fasilitas, program atau acara. Teori dan praktik pedagogis telah mencoba untuk menentukan mutu pendidikan. Dalam pendidikan, hanya mungkin untuk menentukan mutu dengan membandingkan hasil dengan sasaran yang diberikan, atau dengan membandingkan dengan standart yang ditetapkan sebelumnya.(Asmuni, 2013)

Sekolah merupakan salah satu bagian dari sebuah masyarakat. Setiap aktivitas manusia diidentifikasi oleh mutu produknya. Aturan yang sama berlaku untuk pendidikan oleh karena itu, mutu pendidikan bertanggung jawab atas mutu “produknya” ( Siswa). Berbagai bentuk pendidikan hadir di tempat yang berbeda, di berbagai waktu, dibawah keadaan serta istilah yang berbeda, disengaja dan tidak disengaja, terorganisir dan tidak terorganisir, dengan atau tanpa program. Salah satu masalah utam adalah pnyatuan standart dan kriteria evaluasi mutu.

Komponen kunci dari proses evaluasi adalah pendekatan metodologis dalam menerapkan metode dan prosedur pengumpulan data yang baik. Dan definisi konsep kunci dan hubungannya dengan konsep mutu. Prasyarat mendasar untuk peningkatan mutu adalah pembentukan sistem aktif evaluasi internal. Evaluasi internal menyiratkan peran signifikan penilaian siswa sebagai peserta aktif dalam proses evaluasi mutu dalam pendidikan. Mutu pendidikan harus dipahami sebagai aset paling penting untuk memeperkuat daya saing pasar, dan dengan demikian sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi total dan pengembangan negara

indonesia.(Baharun, n.d.) Pengukuran biaya mutu merupakan dasar dari faktor pengelolaan biaya mutu termasuk didalamnya pelaporan biaya mutu dalam pendidikan. Untuk dapat menentukan jumlah biaya mutu diperlukan suatu system penentuan atau pengukuran biaya mutu.

Sumbangan pendidikan terhadap bangsa bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tapi pendidikan yang berkualitas dari sisi Input, Proses, Output, dan Outcome. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Maka dari itu, tinggi rendahnya kualitas input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan dari input, maka makin tinggi pula kualitas input tersebut. Beberapa faktor yang berkenaan dengan input pendidikan dapat dikelompokkan kedalam faktor rumah atau keluarga, faktor sekolah dan faktor siswa. Diantara ketiganya, sekolah merupakan komponen input yang paling erat hubungannya dengan kebijakn pendidikan.(Ainul Mardiyah Usman, 2016)

Proses dikatakan mutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input institusi pendidikan (guru, siswa, kurikulum, uang, perlatan,sdb) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan nyamn (enjoyable learning), mampu mendorong motivasi dan minat belajar siswa, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Proses pendidikan merupakan pengupgredtan sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Hal yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses dan output pendidikan. Proses pendidikan yang seharusnya bisa menghasilkan output yang bermutu kandas oleh faktor saran dan prasarana pendidikan yang kurang memadai akibat dana yang tersendat(Baharun, 2016).

### **Analisis Biaya Mutu Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan**

Pemikiran diatas akan selalu diakitkan dengan aspek biaya, sebab kuatnya keadaan ekonomi suatu negara akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap pengalokasian sumber biaya pendidikan atau terhadap kebijakan yang akan diambil dan dilaksanakan oleh suatu negara dalam bidang pendidikannya. Maka biaya pendidikan adalah faktor urgen dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Tingkat pengeluaran biaya pendidikan adalah indikator upaya keuangan Negara untuk investasi sumber daya manusia dan menunjukkan skala prioritas diantar sektor-sektor dalam pengalokasian keuangan anggaran 20% untuk pendidikan dari APBN/APBD adalah bukti keseriusan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui wilayah pendidikan. Meskipun anggaran biaya pendidikan bukan satu-satunya penentu agar pendidikan lebih bermutu, tanpa biaya yang memadai makan akan sulit menciptakan pendidikan bermutu dan dapat dirsakan oleh semua kalangan.(Hadi, 2018) Sebagai bentuk perbandingan mengenai bagaimana kualitas pendidikan nasional, kita bisa berkaca pada Negara Malaysia. Ketika Indonesia masih berkuatat pada upaya pemerataan pendidikan, Malaysia sudah berbicara pada tataran peningkatan kualitas pendidikan. Ketika Indonesia masih disibukkan perdebatan “ Ganti Menteri Ganti Kurikulum” Malaysia sudah menggagas apa yang mereka sebut “Pendemokrasian Pendidikan”. Ketika tokoh dan biokrat pendidikan di Indonesia

sibuk berdebat tentang apa dan bagaimana sesungguhnya system pendidikan nasional, kemudian dilanjutkan tentang wacana seputar pembiayaan pendidikan minimal 20% dari APBN/APBD, Malaysia sudah berbicara tentang bagaimana strategi mewujudkan suatu system pendidikan bertaraf internasional(Kuntoro, 2019).

Fakta mengatakan bahwa sejak dilakukannya desentralisasi tahun 2014, yaitu penyerahan pengalokasian biaya operasional sekolah dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah belum terlaksana dengan baik. Hingga tahun ajaran 2016/2017 masih terdapat sebagian kabupaten atau kota yang tidak mengalokasikan anggaran untuk biaya operasional sekolah dan sebagian besar lainnya mengalokasikan dalam jumlah yang belum memadai. Akibatnya banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standart bahkan masih belum ada, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung, tidak memiliki perpustakaan dan sebagainya.

Bertitik tolak dari uraian diatas, secara jelas didasari bahwa faktor utama penentu mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan yang namanya biaya. Dan juga dapat dikatakan bahwa kuatnya keadaan ekonomi suatu negara akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap pengalokasian sumber biaya pendidikan maupun terhadap kebijakan yang akan diambil dan dilaksanakan oleh suatu negara dalam bidang pendidikannya. Dengan demikian, maka biaya pendidikan merupakan faktor masukan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan menjalankan fungsi pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia

Output pendidikan adalah merupakan kinerja institusi pendidikan. Kinerja institusi pendidikan adalah prestasi institusi pendidikan yang dihasilkan dari proses atau perilaku institusi pendidikan. Kinerja institusi pendidikan dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output institusi pendidikan. Dan outcome pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri. Karena begitu kompleksnya lembaga pendidikan, dalam mencapai mutu lembaga pendidikan anatara lain ditandai oleh prestasi siswa di lembaga pendidikan dan diperlakukan pengelolaan input secara maksimal. Oleh karenanya, diperlukan pengetahuan pemimpin atau manajer untuk mengetahui bagaimana fungsi dari kepemimpinan dan manajer yang di tangani agar pencapaian tersebut dapat dilakukan dan dilaksanakan secara total sehingga pencapaian tujuan lembaga dapat dicapai secara efektif dan efisien.(Kuntoro, 2019)

Suatu system dikatakan efisien apabila menghasilkan keluaran yang baik untuk sumber masukan (Resources input). Efisiensi pendidikan artinya memiliki kaitan antara daya guna sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai optimalisasi yang tinggi. Dalam biaya pendidikan, hanya akan di temukan oleh ketepatan dalam mendayagunakan anggaran pendidikan dengan memberikan prioritas pada faktor-faktor input pendidikan untuk memacu pencapaian prestasi peserta didik. Dengan demikian, efisiensi pembiayaan pendidikan adalah

penggunaan biaya pendidikan secara tepat sesuai dengan tingkat prioritas kebutuhan guna mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu sehingga menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan pada masing-masing jenjang dan jenis pendidikan.

Mengapa pendidikan harus bermutu? Menurut Deni Koswara dan Ceki Triatna pendidikan saat ini dihadapkan sebagai tantangan baik nasional maupun internasional. Tantangan nasional muncul dari dunia ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan. Sedangkan tantangan internasional menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menghadapi persaingan global seiring dengan berlangsungnya globalisasi. Namun, "Pendidikan bermutu itu mahal", itulah asumsi masyarakat kita sekarang ini ketika ingin memasukkan anaknya untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya dengan biaya pendidikan dapat dirasakan dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. (Hadi, 2018)

Konsep Total Quality Management menegaskan bahwa institusi dapat disebut bermutu apabila memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *quality in fact* (Mutu Sesungguhnya) dan yang kedua disebut *quality in perception* (Mutu Persepsi). (Indana et al., 2017)

Dalam penyelenggaraannya, *quality in fact* merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan pada *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.

Dalam konteks aplikasi manajemen mutu dalam dunia pendidikan, saling menegaskan "total quality management is a philosophy improvement, which can provide any educational institution with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customers need, wants, and expectation." Manajemen mutu dalam pendidikan dapat disebut "mengutamakan pelajar" atau "program perbaikan sekolah" yang mungkin dilakukan lebih kreatif dan konstruktif. (Yuliani, 2016) Semua lembaga atau institusi termasuk lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu seharusnya menentukan sistem mutunya sendiri. Dengan demikian, ia dapat mengawasi sistem dan prosedur standar sendiri, dengan cara menentukan standar mutu sendiri dan cara mencapainya, tidak perlu birokratis yang rumit.

## KESIMPULAN

Manfaat dari anggaran tersebut sebenarnya untuk memudahkan peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang, yaitu wajib belajar 9 tahun dari umur tujuh tahun hingga lima belas tahun. Selain wajib belajar, pemerataan pendidikan yang bermutu bisa terpenuhi. Saran dan prasarana yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional tercukupi. Akan tetapi, itu semua hanya harapan hampa yang diraskan oleh masyarakat. Terbukti masih

banyak kita mendengar di media masa, koran, berita di TV dan lain sebagainya mengenai sekolah yang ambruk, kekurangan ruang belajar, tidak ada lapangan untuk olahraga, kekurangan buku-buku perpustakaan, dan lain sebagainya sebagai akibat tidak terpenuhi anggaran yang seharusnya 20% untuk pendidikan dari APBN dan APBD

Kemampuan dan kesungguhan pemerintah untuk membiayai pendidikan sesuai amanat UUD 1945 dan UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengikat secara legalitas formal, oleh karena itu dengan menyediakan anggaran yang sesuai dengan amanat merupakan suatu keniscayaan. Biaya yang disediakan pemerintah untuk pendidikan harus dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan baik dipusat maupun daerah.

Biaya pendidikan adalah faktor urgen dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, dan menjalankan fungsi pendidikan adalah indicator upaya keuangan negara untuk investasi sumber daya manusia dan menunjukkan skala prioritas di antara sector-sector dalam pengalokasian keuangan negara. Dalam perumusan pendidikan diatas peranan peserta didik dimasa yang akan datang adalah berperan menjadi manusia yang berkualitas yang senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian generasi bangsa Indonesia merupakan generasi yang menjadi rahmat bagi peradaban global untuk turut andil menciptakan peradaban yang humanis berlandaskan pada semangat Ketuhanan Yang Maha Esa..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Mardiyah Usman, C. Z. H. N. U. (2016). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Pada Smp Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(2), 235-240.
- Asmuni. (2013). Konsep mutu dan. *Konsep Mutu Dan Total Quality Manajemen*, XVIII(01), 16-42.
- Baharun, H. (n.d.). Manajemen Kinerja Jurnal Ilmu Tarbiyah “ At - Tajdid ”, Vol . 5 No . 2 , Juli 2016, 243-262.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231-246.
- Fadillah, N., Agung, A., Agung, G., & Yudana, I. M. (2015). Analisis Biaya Pendidikan Dan Hubungannya Dengan Mutu Pendidikan Pada SMPNegeri 2 Sukadasa Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, 6(1), 11.
- Hadi, A. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 269. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.5260>

- Hasan Baharun, S. A. (2018). Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 1-22. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/4362>
- Indana, N., Pendidikan, P., Islam, A., Al-Urwatul, S., & Jombang, W. (2017). Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng), 1(1), 62-86.
- K, R. F. (2005). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 43, 43-64.
- Kristianty, T. (2005). Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu Cara Deming. *Jurnal Pendidikan Penabur*, IV(04), 106-112.
- Kuntoro, A. T. (2019). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Jurnal Kependidikan* (Vol. 7). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Perubahan, D., Dan, S., & Solusinya, U. (2017). Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 239-255.
- Retno Djohar Juliani. (2017). Quality Is Fit For Use.
- Yuliani, H. (2016). Pembiayaan Pendidikandi Sekolah Dasar Negeri Ngrojo. *Jurnal Hanata Widya*, 54-68.